

---

---

## Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama: Studi Kasus di SMP Negeri 3 Kota Palu

Moh Musyawir Al Faqih<sup>1</sup>, Hamka<sup>1</sup>, Rustam<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

---

Received: 09/04/2025

Revised: 03/05/2026

Accepted: 11/05/2026

---

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 3 Kota Palu serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, mediator, fasilitator, dan teladan dalam membentuk karakter siswa yang moderat. Nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan meliputi bersikap tengah (At-Tawassuth), toleransi (Tasamuh), anti kekerasan (Al-la unf), musyawarah (Asy-syura), serta menghargai budaya lokal (I'tiraf Al-urf). Proses internalisasi dilakukan melalui pembelajaran, pengelolaan kelas, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Strategi yang digunakan meliputi integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pendekatan personal. Faktor pendukung berasal dari lingkungan sekolah yang heterogen, program yang terstruktur, serta kerja sama antar guru dan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan luar, media sosial, karakter siswa yang beragam, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, internalisasi nilai moderasi beragama berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap sikap siswa.

---

### Keywords

Moderasi Beragama; Guru PAI; Internalisasi Nilai; Toleransi; Budaya Lokal; Pendidikan Karakter; Studi Kualitatif

---

### Corresponding Author

Moh Musyawir Al Faqih

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia; msywiralfaqih@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman yang sangat luas, mencakup berbagai suku, etnis, bahasa, dan agama, sehingga dikenal sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Islam sebagai agama mayoritas mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama yang sejalan dengan dasar-dasar kehidupan berbangsa. Prinsip-prinsip dalam hukum Islam yang menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta menunjukkan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman, kehidupan bersama, serta perlindungan terhadap keberlangsungan hidup manusia (Hadisi et al., 2024). Fenomena intoleransi dan ekstremisme yang mengatasnamakan agama menunjukkan tantangan serius bagi kehidupan sosial di Indonesia (Nadlifa et al., 2025).



Dalam hal ini, pemerintah melalui Kementerian Agama terus mengupayakan penguatan moderasi beragama melalui berbagai kegiatan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Upaya ini menjadi penting karena stabilitas dan perlindungan negara merupakan prasyarat bagi terciptanya kehidupan beragama yang damai. Sulit bagi masyarakat untuk menjalankan ibadah dengan tenang apabila konflik terus hadir dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang berkelanjutan dari para pemuka agama untuk mengedepankan nilai-nilai kerukunan dan perdamaian daripada perpecahan. Hal tersebut dapat terwujud apabila moderasi beragama dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan beragama. Dalam ajaran Islam sendiri, prinsip ini sejalan dengan nilai *tawasuth*, *tawazun*, dan *ta'adul* yang mencerminkan konsep *wasathiyah* atau sikap moderat (Mubarak et al., 2024).

Keberagaman menuntut hadirnya moderasi beragama sebagai upaya untuk membangun sikap saling terbuka, menerima perbedaan, serta menjaga keharmonisan antar umat beragama. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat kerukunan kehidupan beragama di Indonesia (Abdul Haris, 2022). Keragaman atau kemajemukan di Indonesia merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari karena menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Kemajemukan ini berkaitan erat dengan prinsip kesetaraan, di mana setiap etnis memiliki kedudukan dan peran yang sama pentingnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang bercorak multiagama dan multi-etnik. Namun, di tengah masyarakat yang multikultural tersebut, masih terdapat kelompok-kelompok tertentu yang menunjukkan kecenderungan ekstremisme (Akbar et al., 2024).

Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama penting dilakukan karena masih lemahnya pendidikan karakter, budaya toleransi, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Rosidah & Yenuri, 2026). Moderasi beragama juga merupakan suatu pandangan yang mengandung nilai *rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati di tengah perbedaan. Pemahaman ini sangat diperlukan karena mampu menjadi jembatan dalam menyatukan keberagaman antar umat beragama serta mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis (Alfianur et al., 2024).

Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru PAI sebagai pendidik harus memiliki sikap dedikatif yang tinggi untuk menjamin mutu dan kinerjanya dalam mempertahankan profesionalitas keguruannya. Hal ini karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik di sekolah. Proses pembelajaran

meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga menciptakan muslim yang beriman (Mubarok & Muslihah, 2022).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, toleran, serta mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam. Di Indonesia, tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran kebangsaan serta nilai-nilai kemanusiaan universal sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai media pembinaan moral dan spiritual yang berkontribusi dalam memperkuat identitas bangsa yang berlandaskan Pancasila (Ma'arif1 et al., 2025).

Guru memiliki kewajiban, peran, dan tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui seluruh mata pelajaran, terutama pada pembelajaran agama. Hal ini karena pembelajaran agama memiliki posisi yang sangat penting dalam penerapan moderasi beragama. Selain itu, nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang terbuka, saling menghargai, dan menjunjung tinggi sikap toleransi (Damayanti & Partono, 2025). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan berperan sebagai agen pembinaan sikap dan perilaku peserta didik yang moderat dan toleran, sebagai bagian dari upaya membentuk karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (Qardhawi et al., 2025).

Nilai-nilai dalam moderasi beragama pada dasarnya selaras dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi tawassuth (bersikap moderat atau mengambil jalan tengah), tasamuh (toleransi), syura (musyawarah), al-la 'unf (menolak kekerasan atau ekstremisme), serta i'tiraf al-'urf (menghargai dan menerima kearifan budaya lokal) (Hidayat & Rahman, 2022).

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, diperlukan peran aktif dari pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran maupun pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, evaluator, serta sebagai pribadi dan teladan dalam proses pendidikan. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, mendidik, dan membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran tersebut menjadi landasan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama agar siswa memiliki sikap keagamaan yang moderat, toleran, dan mampu menghargai perbedaan di lingkungan sekolah (Usman, 2013).

Peran guru tersebut tidak hanya terlihat pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan,

serta interaksi sosial dalam kehidupan sekolah. Internalisasi berarti penerapan dalam tahapan pembinaan atau pendidikan agar nilai dapat tertanam kuat dalam diri setiap manusia. Dalam Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai-nilai Islam sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap nilai agama sehingga menjadi sistem nilai diri yang mengarahkan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moral. Melalui internalisasi nilai moderasi beragama, peserta didik diharapkan memiliki keimanan yang kokoh, bersikap toleran, serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari (Febriani et al., 2026).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Penelitian oleh (Putri & Budiman, 2022) menekankan peran guru dalam membangun sikap toleransi peserta didik melalui keteladanan dan pembelajaran agama. Penelitian lain oleh (Damayanti & Partono, 2025) lebih berfokus pada integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Sementara itu, penelitian (Qardhawi et al., 2025) mengkaji guru PAI sebagai agen pembinaan karakter moderat peserta didik. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih membahas moderasi beragama secara umum dan belum secara spesifik mengkaji peran guru PAI dalam menginternalisasikan lima nilai moderasi beragama, yaitu *at-tawassuth*, *tasamuh*, *al-la 'unf*, *asy-syura*, dan *i'tiraf al-'urf* pada lingkungan sekolah yang heterogen. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan fokus pada proses internalisasi nilai moderasi beragama oleh guru PAI di SMP Negeri 3 Kota Palu.

SMP Negeri 3 Kota Palu merupakan salah satu sekolah yang memiliki kondisi keberagaman yang cukup tinggi, baik dari segi agama maupun latar belakang budaya peserta didik. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai ruang sosial yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan hasil observasi awal, terlihat bahwa interaksi antar siswa berlangsung secara harmonis, meskipun terdapat perbedaan agama dan latar belakang. Selain itu, sekolah juga memiliki berbagai program yang mendukung pembentukan karakter siswa, seperti kegiatan keagamaan, pembinaan *Imtaq*, serta kegiatan lintas agama yang mendorong kebersamaan dan saling menghargai.

Namun demikian, tantangan dalam menanamkan nilai moderasi beragama tetap ada, terutama akibat pengaruh lingkungan luar, media sosial, serta perbedaan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dari guru, khususnya guru PAI, agar proses internalisasi nilai dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai agen perubahan yang mampu mengarahkan siswa untuk memiliki sikap yang moderat dalam beragama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru PAI dalam menginternalisasikan lima nilai moderasi beragama, yaitu

bersikap tengah (*at-tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), anti kekerasan (*al-la 'unf*), musyawarah (*asy-syura*), serta menghargai budaya lokal (*i'tirafal-urf*) pada peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palu, serta strategi yang digunakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses tersebut. Penelitian ini penting dilakukan karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas implementasi moderasi beragama secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik menitikberatkan pada peran guru PAI dalam menginternalisasikan lima nilai moderasi beragama pada lingkungan sekolah yang heterogen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat yang majemuk, serta menjadi referensi dalam upaya penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palu.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan *field research* yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus (Morrison, 2019). Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palu. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks lingkungan sekolah yang heterogen. Melalui desain ini, peneliti dapat menganalisis peran guru, strategi yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kota Palu. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam, sehingga relevan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling* dengan total 13 informan. Informan tersebut meliputi 4 orang guru PAI sebagai informan utama, didukung oleh Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, dan Wakasek Kesiswaan untuk memberikan perspektif kebijakan. Selain itu, dilibatkan pula 6 orang peserta didik yang terdiri dari masing-masing 2 orang perwakilan kelas 7, 8, dan 9 guna memberikan gambaran implementasi pada setiap jenjang usia. Keragaman karakteristik informan ini dimaksudkan untuk menjaga transparansi data dan mendukung validitas temuan melalui triangulasi sumber.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara partisipatif untuk mengamati langsung proses pembelajaran di kelas serta interaksi

sosial antar warga sekolah di lingkungan SMP Negeri 3 Kota Palu (Mardawi 2020). Wawancara mendalam (Djaman Stori 2014) dilakukan secara terstruktur kepada guru PAI, peserta didik, kepala sekolah, serta wakil kepala sekolah. Melalui teknik ini, peneliti menggali data mengenai peran guru, strategi instruksional, serta pemetaan faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Pelibatan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah secara teknis bertujuan untuk mendapatkan data kebijakan serta dukungan kelembagaan dalam pelaksanaan moderasi beragama. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data melalui penelaahan dokumen kurikulum, RPP, program kegiatan keagamaan, serta arsip relevan lainnya yang mendukung validitas penelitian (Ismail & Farahsant 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman 2005). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data kasar dari hasil lapangan. Secara teknis, proses reduksi dilakukan melalui pengodean (*coding*) terhadap hasil wawancara dan observasi, misalnya dengan mengelompokkan pernyataan informan yang berkaitan dengan nilai toleransi ke dalam kode "Tasamuh" atau strategi keteladanan guru ke dalam kode "Model Perilaku". Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan tersebut disajikan dalam bentuk narasi sistematis agar mudah dipahami. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses penafsiran mendalam terhadap pola-pola yang ditemukan untuk menjawab tujuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, yaitu dengan mengecek konsistensi pernyataan antara guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik mengenai praktik moderasi di sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi perilaku siswa di lapangan, hasil wawancara mendalam dengan informan, serta studi dokumentasi pada program sekolah, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya (Sugiyono 2018). Secara teknis, peneliti memverifikasi data strategi guru yang didapat melalui wawancara dengan cara mengamati langsung implementasinya dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah guna memastikan kesesuaian antara informasi yang diberikan dengan realitas di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai Moderasi Beragama

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru memegang peran krusial sebagai contoh teladan dan pembentuk karakter siswa. Guru diharapkan menjadi panutan yang baik dan pembimbing yang efektif, khususnya dalam mengembangkan akhlak dan memperdalam

pemahaman siswa mengenai ilmu agama (Jayanegara et al., 2023). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, khususnya melalui berbagai program pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Moderasi beragama yang mencerminkan sikap inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan menjadi sangat penting diterapkan di sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang. Dengan pendekatan tersebut, guru PAI berperan dalam membantu siswa memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam yang moderat dalam kehidupan sehari-hari (Ikhwan et al., 2023).

Moderasi beragama merupakan sikap hidup yang menekankan keseimbangan, sehingga tidak terjebak pada paham ekstrem atau tindakan berlebihan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa agama perlu dijalankan secara bijaksana, dengan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu keharmonisan sosial atau menimbulkan konflik. Moderasi juga mengedepankan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial, serta menjauhkan diri dari pengaruh radikalisme maupun pemahaman yang terlalu bebas. Dengan demikian, moderasi menjadi penting agar ajaran agama dapat diterima secara luas tanpa menimbulkan pertentangan antarindividu maupun kelompok (Amri, 2021). Nilai-nilai moderasi beragama yang relevan dalam konteks pendidikan meliputi sikap tengah (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), anti kekerasan, serta penghargaan terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diinternalisasikan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sosial. (Ramdhani et al., 2021).

Berdasarkan temuan penelitian, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama di SMP Negeri 3 Kota Palu menunjukkan keterlibatan yang komprehensif dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai sosial keagamaan yang moderat. Temuan ini kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan teori peran guru menurut M. Uzer Usman yang meliputi guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, evaluator, serta sebagai pribadi dan teladan (Usman, 2013). Dalam praktiknya, seluruh peran tersebut berkontribusi secara langsung terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik.

Guru PAI berperan sebagai demonstrator yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam materi pelajaran. Guru dituntut mampu menyajikan pengetahuan secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa, keberhasilan peran ini bergantung pada penguasaan materi yang baik serta kemampuan menggunakan metode penyampaian yang tepat. Guru tidak hanya menjelaskan konsep secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa (Afandi et al., 2022). Hal

ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru PAI yang menjelaskan bahwa pengajaran dilakukan melalui interaksi dua arah dengan prinsip ta'dib dan ta'lim, di mana guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga mendidik karakter siswa agar mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan nyata. Nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diimplementasikan secara kontekstual dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti sikap seimbang, tidak mengejek, dan menghargai perbedaan. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada metode ceramah, tetapi juga memanfaatkan pendekatan diskusi dan pembelajaran aktif agar siswa lebih terlibat, mampu bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pembelajaran diarahkan pada praktik nyata sehingga nilai-nilai moderasi tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai demonstrator tidak hanya membantu siswa memahami konsep moderasi beragama, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan unsur penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Hal ini meliputi pengaturan aspek fisik, emosional, dan sosial di dalam kelas agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Pengelolaan kelas tidak hanya berorientasi pada ketertiban, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa (Junaidah et al., 2025). Sikap saling menghargai ditanamkan sejak awal melalui kesepakatan bersama serta pendekatan yang bijaksana dalam menangani pelanggaran. Berdasarkan penuturan siswa dalam wawancara, guru PAI secara aktif mengarahkan kelas untuk tetap tenang dan saling mendengarkan ketika muncul perbedaan pendapat. Ketika terjadi perbedaan pendapat, guru berperan dalam menenangkan suasana serta mengarahkan siswa untuk saling mendengarkan dan mencari solusi bersama. Hal ini mencerminkan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dalam menanamkan nilai toleransi dan penyelesaian konflik secara damai. Dengan demikian, suasana kelas yang kondusif turut mendukung terbentuknya sikap saling menghargai dan toleransi antar peserta didik.

Selain itu, guru juga menjalankan peran sebagai mediator dan fasilitator dalam menyelesaikan konflik antar siswa. Guru menciptakan suasana belajar yang aman dan dialogis, sehingga siswa dapat menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan bertukar pandangan secara sehat tanpa merasa takut terhadap perbedaan (Alsi, 2025). Hasil wawancara dengan informan siswa mengonfirmasi peran mediator ini, di mana guru PAI segera melakukan intervensi berupa teguran dan nasehat persuasif apabila ditemukan tindakan ejekan atau perundungan antar sesama siswa. Pendekatan yang digunakan bersifat dialogis dan persuasif, dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan etika. Konflik tidak diselesaikan dengan cara menghakimi, melainkan melalui proses pemahaman bersama bahwa

perbedaan merupakan hal yang wajar dan tidak perlu dipertentangkan. Proses ini mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah melalui musyawarah, mengendalikan emosi, serta mengembangkan sikap toleransi dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dalam aspek evaluasi, Dalam menjalankan perannya sebagai evaluator guru perlu melakukan penilaian secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung, penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku siswa (Hidma et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip "*take and give*", di mana perkembangan kepribadian siswa menjadi indikator keberhasilan yang sama pentingnya dengan pencapaian akademik. Penilaian dilakukan secara objektif dengan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi namun menunjukkan sikap kurang baik tetap mendapatkan penilaian sesuai dengan perilakunya. Selain itu, ketika terjadi pelanggaran seperti bullying, dilakukan pembinaan melalui teguran, nasehat, serta tindak lanjut berupa kerja sama dengan orang tua atau pihak bimbingan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi memiliki fungsi sebagai alat pembinaan karakter, bukan sekadar pengukuran hasil belajar.

Peran yang paling dominan dalam penelitian ini adalah guru sebagai pribadi dan teladan. Dalam pendidikan karakter, keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi sarana paling efektif dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik (Saputra, 2025). Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menunjukkan kepribadian yang baik dan menjadi teladan nyata dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti bersikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah dan para siswa, guru PAI dipandang sebagai figur teladan yang konsisten menjaga ucapan dan perilaku agar tidak menyinggung sensitivitas keberagaman agama. Sebagai figur yang ditiru, perilaku guru akan sangat memengaruhi perkembangan sosial-emosional siswa, sehingga contoh yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci dalam menanamkan sikap moderat pada peserta didik. Guru menjadi figur yang memberikan contoh langsung dalam bersikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan.

Namun demikian, implementasi nilai moderasi beragama belum sepenuhnya merata pada seluruh aspek, khususnya dalam hal penghargaan terhadap budaya lokal. Meskipun nilai tersebut telah diperkenalkan, penerapannya dalam pembelajaran di kelas masih belum optimal. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa meskipun penting, pembahasan mengenai kearifan lokal dalam konteks agama masih jarang dilakukan secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program yang telah dirancang di tingkat sekolah dengan implementasi di tingkat kelas. Secara keseluruhan, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap

perubahan sikap siswa, seperti meningkatnya toleransi, kedisiplinan, serta kemampuan menghargai perbedaan. Meskipun demikian, diperlukan upaya yang lebih optimal dalam mengintegrasikan seluruh nilai moderasi beragama agar dapat dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik.

**Table 1.** Kategorisasi Internalisasi Nilai Moderasi Berdasarkan Hasil Wawancara

Nilai Moderasi	Bentuk Implementasi	Peran Guru PAI	Dampak Pada Siswa
At-tawassuth (bersikap tengah)	Guru menanamkan sikap tidak berlebihan dalam beragama melalui pembelajaran PAI dan pembinaan karakter	Guru memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari	Siswa menjadi lebih sabar, dan tidak mudah memaksakan pendapat
Tasamuh (toleransi)	Siswa dibiasakan menghormati teman yang berbeda agama dan latar belakang budaya	Guru memberikan keteladanan serta membimbing siswa untuk saling menghargai	Siswa lebih menghargai perbedaan agama, suku, dan pendapat dalam kehidupan sehari-hari
Al-la'unf (anti kekerasan)	Guru menanamkan penyelesaian masalah secara damai dan menghindari konflik	Guru membimbing siswa melalui pendekatan persuasif dan pembinaan karakter	Siswa menjadi lebih sopan, menjaga ucapan, dan mengurangi perilaku yang dapat menyakiti teman
Asy-syura (Musyawarah)	Guru membiasakan diskusi dan musyawarah dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah	Guru menjadi fasilitator dalam proses pengambilan keputusan bersama	Siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan terbiasa mengambil keputusan secara bersama
I'tiraf al-urf (menghargai budaya lokal)	Sekolah mendukung kegiatan budaya lokal seperti tari tradisional dan penggunaan bahasa kawi.	Nilai budaya lokal sudah diterapkan melalui kegiatan sekolah, namun belum optimal dalam pembelajaran di kelas.	Siswa mulai mengenal dan menghargai budaya daerah serta memahami pentingnya menjaga kearifan lokal

### Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai Moderasi Beragama

Strategi merupakan upaya terencana yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan penanaman nilai moderasi beragama pada peserta didik (Faikerganda et al., 2025). Strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pendekatan personal. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi dalam Pembelajaran, guru menyisipkan nilai moderasi seperti keadilan dan keseimbangan langsung ke dalam materi PAI, bukan sebagai materi terpisah, sehingga dapat menekan potensi paham ekstrem (Putra & Fauzi, 2024). Penggunaan metode variatif seperti diskusi kelompok

melatih siswa mengemukakan pendapat dan menghargai pandangan orang lain, yang secara tidak langsung memperkuat nilai musyawarah (*asy-syura*) dan toleransi. Hasil wawancara memperkuat hal ini, di mana guru menjelaskan bahwa proses pengajaran diarahkan pada interaksi dua arah agar siswa memahami realitas keberagaman secara kontekstual.

Strategi Pembiasaan, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin agar nilai-nilai moderasi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari (Irwandi, 2024). Kegiatan keagamaan seperti *Imtaq*, dzikir pagi, serta pembinaan sesuai agama masing-masing menjadi sarana bagi siswa untuk belajar hidup berdampingan secara harmonis. Berdasarkan data wawancara dengan Kepala Sekolah, pihak sekolah juga memberikan dukungan fasilitas dan anggaran untuk kegiatan hari besar keagamaan masing-masing, yang memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam membangun kebersamaan.

Keteladanan Guru, keteladanan merupakan strategi paling dominan karena sikap guru selalu diperhatikan dan ditiru oleh siswa (Khotijah & Halili, 2023). Guru PAI menunjukkan sikap adil dan tidak membedakan sebagai contoh nyata moderasi di sekolah. Hal ini selaras dengan hasil wawancara di mana siswa merasa diperlakukan secara seimbang oleh guru tanpa memandang latar belakang, sehingga keteladanan ini menjadi kunci efektivitas internalisasi nilai.

Pendekatan Personal, strategi pendukung ini dilakukan melalui komunikasi informal di luar kelas untuk memahami latar belakang dan masalah individu siswa (Riski & Priyanto, 2025). Guru membangun kedekatan personal dan bekerja sama dengan wali kelas serta guru BK untuk memberikan pembinaan berkelanjutan. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pendekatan ini efektif untuk menangani siswa yang terindikasi melakukan perundungan melalui nasehat persuasif yang menyentuh aspek emosional.

Meskipun strategi yang diterapkan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan toleransi dan kedisiplinan siswa, implementasinya pada aspek penghargaan terhadap budaya lokal masih perlu dioptimalkan. Hal ini terungkap dari temuan lapangan yang menunjukkan perlunya penguatan strategi agar seluruh nilai moderasi beragama dapat terinternalisasikan secara merata pada seluruh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai moderasi beragama akan lebih efektif apabila dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan personal secara berkelanjutan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menginternalisasikan Nilai Moderasi Beragama**

Proses internalisasi nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor pendukung dapat memperkuat keberhasilan penanaman nilai, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diatasi agar proses tersebut tetap berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Salah satu faktor pendukung utama adalah lingkungan sekolah yang heterogen dan terbiasa dengan keberagaman. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi tersebut terlihat dari interaksi antar peserta didik yang berlangsung harmonis meskipun memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Lingkungan sekolah yang terbuka terhadap keberagaman menyebabkan siswa lebih mudah belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, serta membangun sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini juga membuat proses internalisasi nilai moderasi beragama lebih mudah diterapkan karena peserta didik telah terbiasa hidup berdampingan secara damai di lingkungan sekolah. Sebagaimana diungkapkan (Mahsun et al., 2025). Lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif memberikan pengaruh yang besar bagi peserta didik. Mereka merasa aman, diterima, dan dihargai apa adanya. Siswa juga belajar bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang untuk tetap bermain, belajar, dan saling membantu. Tidak ada yang dikucilkan hanya karena perbedaan latar belakang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik.

Selain itu, program sekolah yang terstruktur juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Berdasarkan hasil penelitian, SMP Negeri 3 Kota Palu memiliki berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, seperti kegiatan keagamaan, pembinaan Imtaq, dan kegiatan lintas agama. Program-program tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai keagamaan sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin menyebabkan nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa faktor pendukung utama yang sangat signifikan adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah dan manajemen sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan serta pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah (Sari et al., 2025).

Faktor pendukung lainnya adalah kerja sama antar guru serta dukungan dari orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, guru di sekolah tidak hanya berperan dalam memberikan pembelajaran di kelas, tetapi juga saling bekerja sama dalam membina karakter peserta didik melalui pembiasaan sikap toleransi, saling menghargai, dan kegiatan sekolah yang mendukung moderasi beragama. Selain itu, dukungan orang tua turut memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik memperoleh pembinaan yang berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai moderasi beragama lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik karena adanya keselarasan pembinaan antara guru dan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rita & Iswantir, 2022). Yang menyatakan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Upaya yang dilakukan guru di sekolah perlu

didukung oleh motivasi dan pembinaan dari orang tua di rumah. Mengingat siswa lebih banyak berinteraksi dengan orang tua, peran keluarga menjadi sangat berpengaruh dalam membentuk sikap toleransi, saling menghargai, dan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung yang membantu keberhasilan proses internalisasi nilai moderasi beragama, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan bagi guru dan pihak sekolah. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi efektivitas penanaman nilai moderasi beragama pada peserta didik.

Salah satu faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama adalah pengaruh lingkungan luar dan media sosial yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh tersebut terlihat dari adanya perbedaan pemahaman dan sikap peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Tidak semua informasi yang diterima siswa melalui media sosial sejalan dengan nilai toleransi dan sikap moderat. Sebagian informasi bahkan mengandung ujaran kebencian, intoleransi, dan pandangan keagamaan yang ekstrem. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru karena peserta didik lebih mudah menerima informasi dari media digital tanpa melakukan penyaringan secara kritis. Selain itu, karakter siswa yang beragam juga menjadi hambatan tersendiri karena setiap peserta didik memiliki latar belakang, pola pikir, dan tingkat pemahaman yang berbeda dalam menerima nilai-nilai moderasi beragama. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan perkembangan media digital yang membentuk cara pandang peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh (Basuki et al., 2025). Pembentukan karakter moderasi beragama tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial, media, dan interaksi antar individu. Media sosial dan media massa kerap menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moderat. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan sosial dan budaya perlu diperhatikan dalam melihat keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan internalisasi nilai moderasi beragama saat ini tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari arus informasi digital yang sulit dikontrol. Apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan menyaring informasi secara kritis, maka nilai-nilai toleransi dan sikap moderat yang ditanamkan di sekolah dapat dengan mudah dipengaruhi oleh pemahaman yang bersifat intoleran maupun ekstrem.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala dalam pembinaan karakter, karena proses internalisasi nilai membutuhkan waktu yang cukup dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi moderasi beragama secara mendalam karena terbatasnya alokasi waktu pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menyebabkan

proses pembinaan lebih banyak berfokus pada penyampaian materi pokok, sehingga ruang untuk penguatan nilai-nilai toleransi, musyawarah, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi terbatas. Padahal, internalisasi nilai moderasi beragama tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan pembiasaan dan pendampingan yang terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nur et al., 2025). Yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dalam kurikulum menjadi hambatan bagi guru untuk menyampaikan materi secara lebih mendalam. Hal ini menjadi kendala karena penanaman nilai moderasi beragama membutuhkan waktu yang cukup untuk membahas serta menggali nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman secara komprehensif.

Selain keterbatasan waktu pembelajaran, masih terbatasnya pelatihan bagi guru terkait moderasi beragama juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai. Berdasarkan hasil penelitian, belum semua guru memperoleh pelatihan atau pendampingan yang memadai mengenai konsep moderasi beragama serta strategi penerapannya dalam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan guru mengalami keterbatasan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual sesuai dengan karakter peserta didik yang beragam. Akibatnya, proses penanaman nilai moderasi beragama cenderung dilakukan melalui pendekatan sederhana dan belum sepenuhnya terintegrasi secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan karakter di sekolah.

Meskipun demikian, kondisi lingkungan sekolah secara umum tetap kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung yang ada mampu mengimbangi berbagai hambatan yang dihadapi, sehingga proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tetap berjalan dengan baik dan efektif. Dengan demikian, berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah tetap memberikan dampak positif dalam membentuk sikap toleransi, saling menghargai, dan perilaku moderat pada peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 3 Kota Palu telah berjalan secara optimal dan menyeluruh. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, mediator, fasilitator, evaluator, serta teladan dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, adil, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawassuth*, *tasamuh*, anti kekerasan, *syura*, dan menghargai budaya lokal telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan dan sosial, keteladanan guru, serta pendekatan personal terhadap peserta

didik. Strategi tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap peserta didik, seperti meningkatnya toleransi, kedisiplinan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara bijaksana. Faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama meliputi lingkungan sekolah yang heterogen, program sekolah yang terstruktur, serta kerja sama antar guru dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan luar, media sosial, karakter peserta didik yang beragam, keterbatasan waktu pembelajaran, serta terbatasnya pelatihan guru terkait moderasi beragama. Meskipun terdapat berbagai hambatan, secara umum proses internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah tetap berjalan dengan baik dan menciptakan suasana yang harmonis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi pada sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada peran guru PAI dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama dan belum mengkaji efektivitas internalisasi nilai dalam jangka panjang. Dan dari hasil penelitian ini disarankan agar sekolah terus memperkuat program moderasi beragama melalui kegiatan yang terintegrasi dengan budaya lokal dan perkembangan media digital. Guru juga perlu memperoleh pelatihan yang lebih intensif terkait strategi pembelajaran moderasi beragama agar proses internalisasi nilai dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada jenjang pendidikan atau lingkungan sekolah yang berbeda dengan cakupan informan yang lebih luas.

## REFERENSI

- Abdul Haris. (2022). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama. *Integratif: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 19–25. <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Integratif/article/view/91>
- Afandi, M., Asrori, & Sujarwo, A. (2022). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Insan Qurani Poncowarno Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah. *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 01(04), 246–255. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Akbar, R., Abdurrahmansyah, A., & Pratama, I. P. (2024). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6217–6222. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4345>
- Alfianur, M., Marsiah, M., & Hidayati, S. (2024). *Pengembangan Moderasi Beragama Siswa : Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Sikap Intoleran di Sekolah Menengah Atas*. 9(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).19604](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).19604)
- Als, I. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dan Toleransi. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(September), 67–76. doi: <https://doi.org/10.62070/kaipi.v3i2.275>
- Amri, K. (2021). Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 179–196.
- Basuki, A., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Beragama, M. (2025). Peran Pendidikan Hukum Islam Dalam Pembentukan. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 26–42.
- Damayanti, D., & Partono. (2025). Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 944–955.

- <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1578>
- Faikerganda, Y., Azizah, N., Emelia, D., & Salma, A. R. (2025). Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Cerita Rakyat Lokal Sekolah Dasar Implementasi. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 368–374.
- Febriani, R., Yeli, S., & Ibrahim. (2026). Analisis Teori Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dan Relevansi nya Pada Pembelajaran PAI Pada Era Society 5 . 0. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3370–3385. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3033>
- Hadisi, L., Tetambe, A. G., & Assingkily, M. S. (2024). Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Implementation of the Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students' Religious Moderation Attitudes. *Edisi Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1495–1502.
- Hidayat, A., & Rahman, R. (2022). S l a m i k a. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 174–186.
- Hidma, C. A., Livinti, L., Afany, S., & Syafiq, Z. Z. (2023). Peran Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 126.
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 21(01), 1–15.
- Irwandi. (2024). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini Irwandi. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 339–356.
- Ismail, & Farahsanti, I. (2021). Dasar-dasar penelitian pendidikan. Lakeisha.
- Jayanegara, A., Raihan, & Rosyanda, D. (2023). Analisis Bibliometrik Kajian Religiusitas Islam di Indonesia dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 2497–2510. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4437>
- Junaidah, Fadila, P., & Masrurroh, W. (2025). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas Perspektif Teori Pendidikan Modern. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1613–1618.
- Khotijah, S., & Halili, H. R. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *LECTURES : Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 32–43.
- Ma'arif1, M. G., Muhammad Irwan Padli Nasution2, Vii, K., & Negeri, S. M. P. (2025). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Galang. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 09(4), 357–366. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia>
- Mahsun, M., Rahma, A. N., & Halifah, N. H. (2025). Analisis Keberhasilan Guru Dalam Membangun Sikap Toleransi Terhadap Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar Menulis. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 10–16.
- Mardawi. (2020). Praktis penelitian kualitatif: Teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif. CV Budi Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). Qualitative data analysis. UI Press.
- Morrisan. (2019). Riset kualitatif. Prenada Media.
- Mubarak, R., Mubaraq, A. Z., Maulana, U. I. N., Ibrahim, M., Uin, M., Malik, M., & Malang, I. (2024). Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Kota Batu *Edumasa : Jurnal Pendidikan Islam perpecahan . Itu dimungkinkan jika moderasi digunakan sebagai panduan . Dan ini Edumasa : Jurnal Pendidikan Islam*. 2, 1–52.
- Mubarak, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115–130. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>
- Nadlifa, A., Alivi, J. S., Studi, P., Agama, P., & Islam, U. (2025). Menumbuhkan Moderasi Beragama Sejak Dini : Peran Edukatif Guru Pai Di Smp Muhammadiyah 3 Kutorejo. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 204–218.
- Nur, I., Rivai, A., & Mana, R. (2025). Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar : Membangun Karakter Toleransi Sejak Dini. *Vifada Journal Of*

- Education*, 3(1), 30–37.
- Putra, F. M., & Fauzi, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(2), 204–218.
- Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan moderasi beragama melalui implementasi pendidikan multikultural pada pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241–254.
- Qardhawi, Y., Sarky, R., & Supratama, R. (2025). Peran Guru PAI dalam Pengembangan Moderasi Beragama dan Toleransi. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(4), 38–44.
- Ramdhani, A., et al. (2021). Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Riski, M. A., & Priyanto, D. (2025). Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas VII MTs Al- Ma'arif Kaliwadas Bumiayu. *AN-NAHDLOH: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2025), 124–131.
- Rita, F. N., & Iswantir. (2022). Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama di SMP N 29 Sijunjung. *Innovative : Journal Of Social Science Research*, 2(1), 493–503.
- Rosidah, K., & Yenuri, A. A. (2026). Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Sikap Moderasi. *Jurnal Sains Student Research (JSSR)*, 4(1), 724–734.
- Saputra, D. (2025). Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah Simpang V Muara Tebo dalam Menumbuhkan Karakter Moderasi Beragama Sejak Dini. *At-Tasyrih Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 135–143.
- Sari, R. I., Baharuddin, & Ariffuddin. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Peserta. *Research and Development Journal Of Education*, 11(2), 1446–1458.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Usman, M. U. (2013). Menjadi guru profesional. PT Remaja Rosdakarya.